

METODE DAKWAH IMAM SHAFI'Ī DALAM ISTINBĀT HUKUM ISLAM¹

Fahmi Ahmad Jawwas

Dosen Tetap Fakultas Shari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Palu

Abstrak.

This paper discusses Shāfi'ī's model of *da'wah* in the discovery of Islamic law. Al-Shāfi'ī is one of the *da'wah* leaders in Islamic law, so he was well known as a famous expert of Islamic law who taught the foundations of Islam and explained how to understand and teach the science of *uṣūl al-fiqh*. To him, to learn the methodology of discovering Islamic law is necessary for a *mujtahid* who wants to learn in depth the rules of *uṣūl al-fiqh*. The value of *da'wah* is very fundamental by which the Moslems are easily well-informed, and then implement Islamic law appropriately in their everyday life. Therefore, it is essential to learn and know Al-Shāfi'ī as a free legal expert (*mujtahid mustaqil*) and his school of Islamic law, which is also dominating in Indonesia.

ويناقدش هذا البحث في نمط الدعوة للشافعي في استنباط الأحكام. فالشافعي هو من أكبر علماء الدعوة في الفقه الإسلامي حتى يكون معروفا مشهورا يعلم أصول الفقه و يشرح للمسلمين كيف يفهمون و يعلمون أصول الفقه. وفي رأيه أن دراسة أصول الفقه مهمة للغاية لدى المجتهدين الذين يريدون أن يتفهموا أصول الفقه تفهها دقيقا. والدعوة قيمة مهمة يكون المسلمون واسعي الاطلاع بها، فيطبّقون الفقه في حياتهم اليومية. ولهذا، فدراسة الشافعي ومذهبه في الفقه مهمة للغاية.

Kata Kunci: *dakwah, metode, istinbāt, hukum Islam, imam shafi'ī*

¹Menurut bahasa mazhab berarti jalan atau tempat yang dilalui. Kata mazhab berasal dari kata: “*zahaba-yazhabu-zahāban-zuhuban-mazhaban*. Mazhab juga berarti *Pendirian*. Menurut istilah para ulama mempunyai dua pengertian, yaitu: 1. Pendapat salah seorang Imam Mujtahid tentang hukum suatu masalah. 2. Kaidah-kaidah *istinbath* yang dirumuskan oleh seorang Mujtahid. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian mazhab adalah: Hasil ijtihad seorang Imam (*Mujtahid Mutlaq Mustaqil*) tentang hukum suatu masalah atau tentang kaidah-kaidah *istinbāt*-nya.

I. Pendahuluan

Sering kita mendengar pernyataan bahwa Islam itu agama yang rumit, banyak aturan dan sulit difahami meski disisi lain seseorang diberi kemudahan dengan dalih seperti: asal masuk Islam, kita sudah dijamin masuk surga dan lainnya. Namun bagi orang awam sering kesulitan belajar Islam akibat syarat keilmuan dan kajian fikih yang rumit, sehingga kadang membuat orang malas mendalami ilmu Islam terutama yang berkaitan dengan hukum.

Sehubungan dengan itu, berbagai upaya dilakukan oleh para *da'i*, atau mujtahid untuk menggagas berbagai metode mempelajari hukum Islam agar umat Islam mudah melakukan *Istinbāṭ* hukum, dengan demikian siapapun menjadi mudah memahaminya.

Dalam dunia hukum khususnya hukum Islam, misalnya ketika kita membaca dan meneliti kitab-kitab *Turāst* (kitab klasik) fiqih Islam, pasti kita akan menemukan nama Imam Shafi'i ada di setiap tempat. Beliau adalah tokoh agama Islam yang sangat berpengaruh dalam perkembangan fiqih Islam. Pemikiran fiqih mazhab ini dipelopori oleh beliau yang mana beliau hidup di zaman pertentangan antara dua aliran yaitu aliran *Ahlul hadith* (cenderung berpegang pada teks hadis) dan aliran *Ahlur ra'yi* (cenderung berpegang pada akal pikiran atau ijtihad).

Beliau dikenal dengan julukan sang *mujtahid mutlaq mustaqil*² yang setiap gagasan-gagasan ijtihadnya dijadikan sebagai dasar pijakan untuk menjawab masalah umat. Imam Shafi'i dikenal sebagai mujaddid pada zamannya, karena setelah Imam Abu Hanifah meninggal dunia maka lahirlah Imam Shafi'i. Beliaulah yang pertama kali memperkenalkan kepada umat ini tentang gagasan penulisan kajian

²Mujtahid *Mutlaq Mustaqil* adalah seseorang mujtahid yang memiliki kemampuan dalam melakukan *istinbath* hukum dengan menyusun cara metodologi ijtihad sendiri membangun pendapatnya dengan pendekatan ushul fiqih. Wahba Az-Zuhail berkata dalam muqaddimah kita *Al-Fiqhu Al-Islami wa Adillatuhu*: Al-Mujtahid Mustaqil adalah mereka yang telah meletakkan dasar-dasar kaidah *istinbāth* untuk membangun sebuah pandangan fiqih seperti para Imam mazhab yang empat (Imam Abu Hanifah, Maliki, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal).

ushul fiqih. Ketika banyak mengatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, Imam Shafi'i justru bangkit dan memberikan pencerahan dengan jawaban-jawaban yang luar biasa, bahwa pintu ijtihad tidak tertutup dan selalu akan terbuka sampai hari belum kiamat.

Beliau telah memperkenalkan kitab ushul fiqih pertama dengan nama "*Arrisālah*". Buku inilah yang menjadi pelopor pertama dari kajian ushul fiqih yang telah banyak memberikan inspirasi kepada Ulama yang lain agar menulis kitab-kitab tentang kajian ushul fiqih dan fiqih.

Dalam tulisan ini penulis akan membahas metodologi yang digunakan Imam Shafi'i dalam berijtihad. Beliau dengan kecerdasan yang telah Allah SWT berikan kepadanya, telah memberikan pengaruh kebaikan kepada ulama-ulama lain agar lebih kreatif dalam menggunakan metodologi ijtihad untuk menyelesaikan berbagai macam masalah fiqih. Para ulama kemudian mengikuti metode yang beliau ajarkan untuk memudahkan istinbāt hukum Islam yang kemudian memberi kontribusi bagi kemudahan pemahaman umat Islam (*mad'u*) dalam berdakwah dan menjalankan hukum Islam.

II. Pembahasan

Metode Dakwah

Kata dakwah berasal bahasa Arab yaitu dari kata يدعو - دعوة yang berarti "mengajak", "memanggil", "mengundang", "mendorong". Toha Yahya Umar mengatakan bahwa dakwah menurut Islam adalah; "*Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat*".³ Syekh Ali Mahfuz menguraikan, Dakwah adalah "*Mendorong manusia atas kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat*". "(Dari kondisi) Positif kekondisi yang lebih positif".⁴

³Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985), h. 1

⁴Syekh Ali Mahfuz, *Hidāyah Murshidīn ilā Turuqi Annās wa Alkhaṭabah*, (Beirut: Dār al-Ma'ārif, tth), h. 1

Sedangkan metode berasal dari kata *method* yang berarti cara atau jalan (untuk mencapai suatu tujuan). Dengan demikian Metode dakwah dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan oleh da'i (Penyampai pesan) dalam menyampaikan dakwahnya kepada mad'u (penerima pesan) dalam rangka merubah atau memperbaiki kondisi hidup masyarakat kepada yang lebih baik dan benar sesuai perintah Allah SWT.

Penggunaan metode yang benar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah. Suatu materi dakwah yang cukup baik, ketika disajikan tidak didukung oleh metode yang tepat tidak akan mencapai hasil yang maksimal.⁵ Demikian pula dalam penyampaian tentang hukum Islam sebagai bahagian dari materi dakwah. Jika menggunakan metode penyampaian yang tepat maka mad'u selaku penerima sekaligus pelaksana hukum Islam akan mudah memahami dan melaksanakan hukum Islam tersebut.

Biografi Imam ash-Shafi'i

Mazhab Ashshafi'i dibangun oleh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Alabbās bin Shafi'i, dari suku Quraish bertemu Nasabnya dengan Rasulullah SAW pada Abd Manaf. Imam Shafi'i lahir di Gaza pada tahun 150 H dan wafat di Mesir tahun 204 H. Ibunya keturunan Yaman dari kabilah Azdi. Ayahnya meninggal dunia ketika beliau masih dalam buaian, tepatnya setelah dua tahun dari kelahirannya. Beliau hidup dalam kemiskinan dan ketika ibunya takut nasab anaknya hilang, ibunya membawanya ke Mekkah ketika beliau berumur sepuluh tahun, dan agar beliau dapat hidup bersama orang-orang Quraish dan dapat bertemu dengan nasab keluarganya di Mekkah. Maka disanalah Imam Shafi'i kecil banyak belajar dan menghafal banyak syair-syair arab sehingga menjadikan beliau sangat fasih dalam bahasa arab. Sampai Al-Asma'i ulama besar di Mekkah

⁵Lihat Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif Alqur'an* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), h. 67.

ketika itu berkata: “syair-syairnya Huzail menjadi sempurna karena lisannya seorang pemuda Quraish yang dipanggil dengan sebutan Muhammad bin Idris.”⁶

Imam Shafi’i telah hafal Alqurān dalam usia yang belum sampai tujuh tahun ketika masih di Gaza. Kemudian beliau belajar *qirā’ah* dengan Seikh Ismail bin Qasantin dan beliau banyak belajar dari para ulama-ulama Mekkah diantaranya Sufyan bin Ainayyah yang di kenal Imam ahlu Alhadith dan Muslim bin khalid Azzanji yang dikenal dengan Muffi dan Faqih Mekkah ketika itu. Kemudian beliau melakukan perjalanan untuk bertemu kepada Imam Al-Lais bin Said yang ketika itu berada di Mesir. Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya menuju Madinah untuk belajar kepada ulama-ulama Madinah dan ketika itu umur beliau masih tiga belas tahun, diantara ulama Madinah adalah Imam Malik bin Anas, Imam Shafi’i belajar dengan beliau tentang hadis dengan kitabnya yang begitu terkenal yaitu “ *Almuwattā* ”. Imam Malik meminta kepada Imam Shafi’i untuk membaca kitab Almuwattā, Imam Malik sangat kagum akan kefasihan lisan yang dimiliki oleh Imam Shafi’i ketika itu, sehingga beliau menghafal kitab tersebut dengan waktu yang begitu singkat selama 9 hari.⁷

Dengan kecerdasan yang dimilikinya dan kecepatan hafalan yang beliau miliki, maka beliau masih berumur lima belas tahun sudah di izinkan untuk memberikan fatwa kepada masyarakat. Ulama yang hidup pada zamannya selalu memuji beliau dengan pujian yang luar biasa, karena ketajaman hafalan dan penguasaannya tentang syair-syair arab, maka seorang ulama besar yang bernama Alasmā’i banyak bertanya kepadanya dan mengambil mamfaat dari syair-syair qabilah bani Huzail.⁸

⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Kitab Alfiqh Alislami’ Wa Adillatuhū* Jilid 1, (Cet. 4; Damaskus Syria: Dar Al-Fikr, 2004 M/ 1425 H), h. 49

⁷ Ali Jum’ah, *Almadkhal fi Dirasāt Almazāhib Alfihiyyah*. Cet. Dar As-Salām Littabaah wa Nasr wa At-Tauzi’ wa At-Tarjamah (2004 M/1424 H), h. 21

⁸Assayyid Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim Al-Kāf, *Kitab Attaqirratu Assadidah fil Almasāil Almufidah*. Cet. 2 T Dar Alulūm Alislamiyyah 2003. Surabaya Indonesia..., h. 31

Ketika beliau berada di Makkah, sang Imam mulai belajar Hadis dari beberapa guru Hadis. Imam Shafi'i juga sangat rajin menghafal dan menulis Hadis. Kemudian beliau pergi ke pelosok desa untuk mengasah bahasa dari kabilah Hudzail, menghafal syair dan cerita kabilah dan beliau juga mendalami bahasa Arab dengan baik. Imam Shafi'i juga belajar ilmu memanah dan sangat mahir, bahkan konon jika ia melepaskan sepuluh anak panah maka semuanya akan mengenai sasaran, dan dengan ini akan sempurna baginya proses pendidikan yang agung. Banyak manfaat yang didapati oleh Imam Shafi'i ketika beliau berada di pedesaan ini, baik berupa penguasaan bahasa dan syair yang dapat membantunya dalam memahami kandungan Alqur'an dan terkadang Imam Shafi'i berdalil dengan syair untuk menentukan makna lafal. Kemudian Imam Shafi'i kembali ke Makkah untuk belajar ilmu agama. Beliau belajar fiqh dan hadis dari guru-gurunya dan ketika beliau mendengar bahwa di Madinah ada Imam Malik bin Anas, ia pun bertemu dan belajar dengan Imam Malik. Sambil belajar dengan Imam Malik, beliau juga menyempatkan diri untuk bertemu dengan penduduk kampung dan beliau juga pergi ke Makkah untuk bertemu dengan ibunya untuk meminta nasihat darinya. Setelah itu beliau pergi ke Yaman untuk bekerja mencari nafkah. Disana beliau juga bertemu dengan Umar bin Abi Salāmah, seorang ahli fiqh murid Imam Alaizā'i dan dengan begitu Imam Shafi'i secara tidak langsung sudah mengambil fiqhnya. Selain itu beliau juga bertemu dengan Yahya bin Hassan sahabat Allais bin Sa'ad, seorang ahli fiqh dari mesir dan belajar kepadanya.⁹

Pada tahun 184 H, Imam Shafi'i dibawa ke Baghdad dengan tuduhan menentang Dinasti Abbasiyyah. Akan tetapi, tuduhan ini akhirnya tidak terbukti dan ternyata kedatangannya ke bagdad ini menjadi berkah tersendiri (*blessing in disques*), karena disana beliau bertemu dengan para fuqaha' yang ada disana, seperti Muhammad bin

⁹Rashad Hasan Khalil, *Tarikh Attasyri'i Alislami*, Terj. dengan judul "Sejarah Legislasi Hukum Islam", Cet. 1; AMZAH, 2009, h. 186.

Al-Hassan Aṣṣaibani sahabat Imam Abu Hanifah. Imam Shafi'ī pun belajar ilmu fiqih darinya sehingga beliau dapat menggabungkan fiqih Hijaz dan Irak. Setelah itu beliau datang kembali ke Makkah membawa ilmu fiqih orang-orang Irak untuk mengajar dan memberi fatwa dan membandingkan antara berbagai pendapat yang berbeda-beda kemudian memilih salah satunya. Oleh karena itu, beliau tinggal lebih lama di Makkah, sekitar sembilan tahun sehingga beliau sudah dapat lepas dari gaya ikut-ikutan, dan dapat menghadapi semua masalah dengan ijtihad mandiri, tentu dengan bimbingan Alqurān dan Sunnah Rasulullah. Pada akhirnya beliau dapat melahirkan kaidah-kaidah baru dalam metodologi meng-*istinbāt* hukum Islam yang kemudian beliau memberi nama ilmu tersebut dengan kajian ilmu ushūl fiqih.

Para ulama sebelumnya memiliki *manhaj* dan gaya tersendiri dalam ijtihad, namun masih dengan isyarat yang sangat jelas dan masih global. Kemudian datanglah Imam Shafi'ī yang tidak hanya memberi isyarat, tetapi justru menjelaskan dasar ijtihadnya, termasuk beberapa aturan yang dilaksanakan oleh seorang mujtahid dalam men-*istinbāt* hukum. Dalam hal memperdalam dan menyebarkan metodologi *istinbāt* hukum Islam yang beliau telah kuasai, beliau merantau ke Baghdad pada tahun 195 H untuk merealisasikan tujuannya. Disanalah ia merealisasikan tujuannya. Disanalah ia menulis kitab monumentalnya dalam bidang ushul fiqih yaitu kitab Ar-Raisālah dan kitab *Almabsūt* dalam bidang *furū' fiqh*. Dengan perjalanan ini beliau memiliki banyak murid yang kemudian menyebarkan mazhabnya (pendapatnya) di berbagai negeri bagian timur, termasuk yang ada di seberang Sungai Eufrat.¹⁰

Kedaaan Baghdad berubah setelah Alma'mūn yang condong kepada ilmu filsafat dan kalam menjabat sebagai khalifah dan lebih mendahulukan orang-orang Mu'tazilah pada ilmu filsafat dan kalam. Sebagai khalifah lebih mendahulukan orang-orang Mu'tazilah, serta menyerahkan banyak jabatan kehakiman kepada mereka, sehingga Imam

¹⁰ Rashad Hasan Khalil, *Tarikh....*, h. 187

Shafi'i menjadi tidak betah untuk bermukim lama di Bagdad, terutama setelah para fuqaha mendapat siksaan dengan isu Alqur'an adalah makhluk terutama apa yang telah menimpa Imam Ahmad bin Hambal sehingga Imam Shafi'i harus berpindah ke negeri lain dan ia menemukan impiannya, yaitu Mesir. Beliau pun pergi ke Mesir pada tahun 199 H, menetap untuk mengajar dan memberi fatwa, menulis hadis dan mazhabnya yg baru, serta meninggalkan mazhab lamanya. Imam Shafi'i berinteraksi dengan orang-orang Mesir, mengenali adat istiadad mereka, belajar dari para ulama hadis yang belum pernah beliau dengar di Irak. Imam Shafi'i meninggal di Mesir pada tahun 204 H.¹¹

Dasar-Dasar Metodologi Istinbāt Imam Shafi'i

Tidak diragukan lagi Imam Shafi'i dalam menetapkan hukum Islam terkenal sangat teliti dan cerdas. Dengan menggunakan sumber *nas-nas* Alqur'an dan hadis sebagai pijakan, sampai-sampai beliau pernah berkata: "*kullu hadithin aninnabi saw fahua qauli, wa inlam tasma'u minni*" Yang artinya: "setiap hadis dari Nabi Muhammad SAW adalah pendapatku, walaupun kalian tidak mendengarkan (hadis Nabi SAW) dariku".¹²

Rashad Hasan Khalil mengatakan bahwa: Alqur'an dan Hadis merupakan sumber bagi segala pendapat, baik dengan *nash* atau melalui penafsirannya. Demikian pula Ijma' bersandar kepada keduanya dan tidak mungkin keluar darinya, dan setiap ilmu harus diambil dari yang lebih tinggi, dan keduanya adalah yang tertinggi. Perlu juga ditegaskan bahwa penyatuan antara Alqur'an dan hadis keduanya bukan satu martabat. Bukan berarti bahwa hadis sama dengan Alqur'an dari segala aspek. Beliau menilai bahwa Alqur'an merupakan dasar agama, tiang agama dan hujjahnya. Hadis adalah cabang dan Alqur'an adalah dasarnya. Dalam menjelaskan masalah *furū'iyah* (cabang-cabang fiqih), Imam Shafi'i meletakkan ilmu tentang hadis, sama dengan ilmu

¹¹ *Ibid.*, h. 187

¹² Ali Jum'ah, *Madkhal....*, h. 27

tentang Alqurān agar *istinbāt* hukum tidak meleset. Akan tetapi, beliau tidak meletakkan setiap hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW sama dengan Alqurān yang *mutawatir*,¹³ karena hadis *ahad*¹⁴ tidak sama dengan hadis mutawatir, apalagi disamakan dengan ayat Alqurān. Imam Shafi'i sangat longgar dalam menyeleksi hadis, tidak memberikan syarat seperti yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah dan Malik. Yang hanya beliau syaratkan adalah hadis yang *ṣahih*, sanadnya bersambung dan karena hadis *mursal* tidak bersambung sanadnya, maka beliau tidak mau mengambil hadis dari hadis-hadis *mursal* Sa'id bin Almusayyib.¹⁵

Ijma' yang beliau jadikan sebagai hujjah adalah kesepakatan ulama suatu zaman tertentu terhadap suatu masalah hukum syar'i dengan bersandar kepada dalil. Beliau menetapkan bahwa *ijma'* pertama yang digunakan adalah *ijma'* para sahabat Nabi SAW. Beliau berkata bahwa *ijma'* yang diakhirkan dalam berdalil setelah Alqurān dan hadis. Jika masalah yang sudah disepakati bertentangan dengan Alqurān dan hadis maka *ijma'* tidak dapat menjadi hujjah. Kemudian pendapat para sahabat, Imam Shafi'i mengambil pendapat para sahabat dalam dua mazhab *jadid* dan *qadimnya*. Beliau membagi pendapat para sahabat kepada tiga bagian; *Pertama*, sesuatu yang telah disepakati, seperti *ijma'* mereka untuk membiarkan tanah lahan pertanian hasil rampasan perang tetap dikelola oleh pemiliknya. *Ijma'* seperti ini adalah hujjah dan termasuk dalam keumumannya serta tidak dapat dikeritik. *Kedua*, pendapat seorang sahabat saja dan tidak ada yang lain dalam suatu masalah, baik setuju atau menolak, maka Imam Shafi'i tetap mengambilnya. *Ketiga*, ketika para sahabat berselisih pendapat maka Imam Shafi'i akan memilih salah satunya yang lebih dekat dengan

¹³ Mutawātir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang menurut adat mustahil mereka terlebih dahulu berdusta. Lihat Mahmud At-Tahhan, Kitab *Taisir Mustalahah Al-Hadis*, (Beirut: Dar Kutub Alilmiyyah, 1398 H/1978 M).

¹⁴ Hadis *Ahad* adalah tiap-tiap khabar yang diriwayatkan oleh satu orang atau lebih diterima dari Rasulullah SAW dan tidak memenuhi persyaratan hadis mashur. Lihat Muhammad Abu Zahra, *Ushūl Fiqh*, (Mesir: Dar Alfikr Alfrabi 1377/1958, h. 108

¹⁵ Rashad Hasan Khalil, *Tarikh...*, h. 189

Alqurān, hadis dan ijma' atau menguatkannya dengan qiyas yang lebih kuat dan beliau tidak akan membuat pendapat baru yang bertentangan dengan pendapat yang sudah ada.¹⁶

Qiyas, menurut Imam Shafi'i beliau menilainya sebuah bentuk ijtihad karena seperti yang telah kami jelaskan ketika berbicara tentang dasar-dasar istinbat Imam Shafi'i, beliau menganggapnya sebuah kesamaan dalam menggali makna *nas* atau menguatkan salah satu pendapat yang lebih mudah dilaksanakan. Atas dasar itu beliau menetapkan bahwa qiyas sebagai salah satu sumber hukum bagi syariat Islam untuk mengetahui tafsir hukum Alqurān dan hadis yang tidak ada *nash* pasti. Beliau tidak menilai qiyas yang dilakukan untuk menetapkan sebuah hukum dari seorang mujtahid lebih dari sekedar menjelaskan hukum syariat dalam masalah yang sedang digali oleh seorang mujtahid. Itulah beberapa dasar yang dijalankan oleh Imam Shafi'i dalam menggali hukum.¹⁷

Dasar-dasar yang digunakan mazhab Imam syafi'i yaitu: (1) Nas Alqurān dan Alhadith (2). Ijma' (3). Alqiyas (4). *Alihtimām bi Aqwāl Aṣṣahābah* (5). *I'tibār Al-Asl fi Alashā'i* (6). *Alistiṣāb* (7). *Alistiqrā'*.¹⁸ Inilah beberapa dasar-dasar pijakan mazhab Imam Shafi'i dalam mengambil dan meng-*istinbat* hukum. Seperti yang disebutkan dalam kitab Al-Umm. Aplikasinya dalam mazhab Syafi'i semuanya ada dan terbukti nyata, dan dari semua itu adalah lahirnya mazhab baru ketika beliau berada di Mesir dan meninggalkan sebagian pendapatnya di Irak yang semuanya bermuara pada *Alurf* dan *Istiṣāb*. Imam Shafi'i menolak istihsan dan mengatakan: "sungguh ia telah membuat shari'at sendiri".

Oleh karena itu, tidak ada dalil *al-maṣālih al-mursalah* dalam mazhabnya, karena ia sudah merasa cukup dengan apa yang dinamakan munasabah (kesesuaian) yang merupakan salah satu cara dalam menetapkan *ilat* dalam qiyas. Imam Shafi'i menolak istihsan

¹⁶ *Ibid.*, h. 190.

¹⁷ Rashad Hasan Khalil, *Tarikh....*, h. 190

¹⁸ Ali Jum'ah, *Al-Madkhal....*, h. 24

seperti apa yang telah dijelaskan diatas. Imam Malik tidak menolak *masalah mursalah* sehingga orang yang tertuduh mencuri dibolehkan untuk dipukul agar dia mengakui perbuatannya. Akan tetapi Imam Shafi'i menolak *almaṣālih almursalah* dan tidak dapat dijadikan sebagai dalil hukum. Beliau juga menolak *A'mal ahl Almadīnah* (amal perbuatan penduduk Madinah). Beliau menolaknya, karena para sahabat Nabi Muhammad SAW telah tersebar pada setiap penjuru negeri. Masing-masing mereka membawa ilmu dan hadis dari Rasulullah SAW. Beliau berkata "bahwa ilmu warisan Nabi SAW bukan hanya bersumber hanya pada penduduk Madinah saja". Beliau juga menolak *shar'u man qablana* (syariat sebelum kami), sebagian ulama menjadikan *shar'u man qablana* sebagai hujjah dengan jalan wahyu kepada Nabi SAW bukan dari kitab-kitab yang telah mengalami perubahan. Imam Shafi'i menolak *shar'u man qablan* karena kehadiran syariat Islam telah me-*nashakh* (membatalkan) semua syariat yang sebelumnya dan itu tidak boleh dijadikan sebagai hujjah.¹⁹

Kehebatan ijtihadnya selalu memberikan solusi terbaik dalam istinbāt hukum Islam. Adanya Imam Shafi'i pada zamannya, memberikan cahaya ilmu pengetahuan, sehingga menerangi hati-hati mereka yang keras, sehingga banyak diantara mereka menjadi ulama yang berwawasan yang luas karena mengikuti sang mujtahid mutlaq ini. Sangat jelas apa yang telah dikatakan Imam Shafi'i ra : "*idha sahha alhadis fahua mazhabi'*" yang artinya: "*jika hadis itu ṣahih maka itu adalah mazhabku*".²⁰ Perkataan Imam Syafi'i ini telah menjadikan beliau sebagai ulama yang sangat dikagumi oleh siapa saja yang bertemu dan berguru dengannya. Apa yang dikatakan beliau merupakan perkataan dan jawaban bagi mereka yang selalu fanatik dalam bermazhab. Jika hadis yang bersumber dari Rasulullah SAW itu ṣahih maka harus dijadikan sebagai dalil atas masalah fihiyyah. Beliau ra wafat di Mesir tahun 204.

¹⁹ *Ibid.*, h. 27

²⁰ Ali Jum'ah, *Madkhal...*, h. 27

Keistimewaan Mazhab Imam Shafi'i

Tidak diragukan lagi keistimewaan yang telah diberikan kepada Imam Shafi'i dan apa yang telah beliau lakukan untuk umat Islam secara umum. Mazhabnya yang begitu moderat tidak bertentangan dengan Alqur'an dan hadis, menjadikan mazhabnya sebagai mazhab yang paling banyak pengikutnya dari dulu sampai sekarang. Ini karena keikhlasan beliau dalam memberikan mamfaat yang besar kepada umat Islam. Pembahasan tentang keistimewaan mazhab Imam Shafi'i telah banyak dibicarakan oleh para ulama pada kitab-kitab klasik dan kitab-kitab moderen. Sumbangan ilmu Imam Shafi'i yang begitu luas, memberikan solusi ijtihad terbaik bagi umat Islam. Pujian-pujian tentang Imam Shafi'i dari para ulama-ulama tentang beliau mengalir dari lisan-lisan yang ikhlas. Apa yang mereka katakan sesuai dengan apa yang mereka lihat, dengar dan apa yang mereka saksikan dari *seorang mujtahid mutlaq*.

Assayyid Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim Alkaf dalam kitabnya berkata tentang beberapa dari sekian banyaknya keistimewaan mazhab Imam Shafi'i yang kami sebut sebagai berikut :

1. Pedoman yang beliau jadikan sebagai dasar pijakan mazhabnya adalah dalil Alqur'an, hadis dan pendapat-pendapat para sahabat, sampai beliau belajar kepada Imam Malik bin Anas. Kemudian banyak ulama-ulama yang belajar dengannya diantaranya yang terkenal adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Kemudian banyak yang mengikuti mazhabnya Imam Shafi'i, sampai mereka menjadi tokoh-tokoh ahli hadis dan huffaz yang banyak menguasai hadis, seperti Alhafiz Imam Albaihaqi dan Alhafiz Ibnu Hajar Alasqalani, Imam Alqazali mereka semua menjadi para pengikut mazhab Imam Shafi'i dan menyebarkan apa yang telah mereka ketahui dari fatwa-fatwa beliau.
2. Beliau menjadikan qiyas sebagai hujjah dan menjadikannya sebagai dasar ijtihad dan *istinbat* yang mana qiyas juga sebagai keahlian Imam Abu Hanifah dan sahabat-sahabat Abu Hanifah dalam hal kajian qiyas. Imam Shafi'i sebagai orang pertama yang telah

menyusun kitab ushul fiqh, dan setelah beliau muncullah dua ulama besar yaitu Alimam Aljuwainī dan Alimam Alghazali.

3. Keberadaan mazhab Imam Shafi'ī sebagai mazhab yang *waṣāfi* (moderat) antara dua aliran besar yaitu kelompok ahli *ra'yi* yaitu kelompok yang condong kepada akal untuk kekuatan ijtihad dan para ahli hadis.
4. Banyaknya pengikut mazhab Imam Syafi'ī dari para mujtahid yang telah banyak membantu penyebaran mazhab Shafi'ī diantara mereka adalah Alizu bin Abd Assalam, Ibnu Daqiq Alaid, Altaqiy Assubkī dan Imam Assuyufi.
5. Banyaknya kitab-kitab yang telah disusun oleh para ulama mazhab Shafi'ī dengan bahasa yang mudah dipahami dan kemudahan para pelajar dalam pembelajaran dari masa ke masa.
6. Pengikut mazhab Imam Shafi'ī telah tersebar di setiap negeri dari Indonesia, Malaysia, sebagian negeri India, Pakistan, Iraq, Sham, Al-Khalij. Kemudian Hijaz, Hadramaut, Yaman selatan, kemudia Mesir dan beberapa negeri di Benua Afrika.
7. Pengakuan para ulama tentang Imam Shafi'ī sebagai seorang mujaddid abad ke dua H. Pemahaman mereka bahwa beliau adalah mujaddid itu yaitu yang muncul setiap abad. Karena setelah Imam Abu Hanifah meninggal maka lahirlah Imam Shafi'ī. Seperti keyakinan mereka bahwa Abu Al-Abbas bin Suraij mujaddid abad ke tiga, Abu Attayyib Sahl Assa'lukī mujaddid abad ke empat, Abu Hamid Alghazali adalah mujaddid abad ke lima. Kemudian Al-Imam Alfakhru Arrazī mujaddid abad ke-enam, Al-Imam An-Nawawī abad ke Tujuh. Alasnawī abad ke delapan, Alhafiz Ibnu Hajar Alasqalanī mujaddid abad ke sembilan dan Alimam Assuyuti' mujaddid abad ke sepuluh. Tentunya hal ini perbedaan pandangan pasti ada.²¹

²¹Assayyid Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim Alkāf, Kitab *At-Taqrīrātu Assadīdah fil Almasā'il Almufīdah*, h. 46

Sikap Pembelaan Imam Shafi'i Terhadap Hadis

Imam Shafi'i memiliki sikap dan peranan penting dalam membela sunnah Rasulullah SAW dengan cara menghancurkan segala upaya musuh dengan isu bahwa tidak layak menerima sesuatu yang tidak satu makna dengan Alqur'an atau berupa hadis mutawatir. Imam Shafi'i telah menjelaskan betapa besar dampak dari orang yang mengingkari sunnah atau tidak menerima hadis yang tidak sesuai dengan makna Alqur'an, yaitu kita tidak dapat memahami shalat zakat, haji, atau yang lainnya yang ditetapkan oleh Alqur'an dan sudah dijelaskan oleh sunnah hanya sebatas makna bahasa saja, makna shalat tidak sempurna, makna zakat juga tidak sempurna dan dengan itu kita menggugurkan kewajiban shalat, zakat dan haji. Kemudian sedangkan orang-orang yang mengatakan tidak mau menerima hadis kecuali yang mutawatir saja akan berdampak penolakan terhadap hadis *ahad*.²² Imam Shafi'i telah mengkritik mereka dan mengatakan sirah Rasulullah SAW telah menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengutus beberapa orang sahabat yang jumlahnya tidak sampai batas mutawatir. Jika saja mutawatir menjadi syarat, pastilah Rasulullah tidak akan melupakan hal ini. Rasulullah akan menarik utusannya ini.²³

Beliau juga menghancurkan tuduhan mereka dengan dalil bahwa Rasulullah SAW membolehkan seorang sahabat untuk menyampaikan apa yang ia dengar dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda, "Semoga Allah SWT memberi cahaya kepada seorang hamba yang mendengar ucapanku, lalu ia membawa dan memahaminya kemudian disampaikan kepada orang lain. Betapa banyak orang yang membawa fiqh tetapi ia sendiri tidak memahami dan berapa banyak orang yang memahami fiqh tapi tetap dan masih

²² Hadis *ahad* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang perorangan, atau dua orang atau lebih akan tetapi belum cukup syarat untuk dimasukkan ke dalam kategori hadis *mutawatir*. Artinya hadis *ahad* adalah yang jumlah perawinya tidak sampai pada tingkatan *mutawatir*.

²³ Rashad Hasan Khalil, *Tarikh At-Tashri'i Alislami....*, h. 191

belajar dari orang yang lebih alim. Penjelasan ini bahwa Imam Shafi'i sangat longgar dalam menerima hadis, tidak memberikan syarat dalam hadis ahad kecuali ketersambungan dan keshahihan sanad saja. Beliau menolak hadis *mursal*²⁴, kecuali *mursal* Said bin Almusayyib karena beliau tidak *me-mursalkan* hadis kecuali dari seorang perawi yang *thiqah* (dipercaya). Berbeda dengan Imam Abu Hanifah dan Imam Malik yang berhujjah dengan hadis *mursal* secara mutlaq.²⁵

Pembukuan Kitab Arrisālah Karya Imam Shafi'i

Kecerdasan yang dimiliki oleh Imam Shafi'i bukan hanya terbukti pada cara mendidik dan mengajar beliau, akan tetapi beliau mempunyai kemampuan dalam menulis kitab. Terbukti beliau adalah orang pertama yang memelopori penulisan kitab pertama dalam kajian ushūl fiqih. Semua itu beliau dapat lakukan karena keadaan ketika itu para pengikut mazhab yang ada banyak yang fanatik pada pendapat mereka. Mereka beluam memiliki satu kitab dalam meng-*istinbāḥ* hukum Islam. Oleh karena itu mereka membutuhkan sebuah metodologi khusus agar perjalanan fiqih benar-benar merupakan hasil dari ijtihad yang kuat. Seperti ketika orang ingin mempelajari bahasa arab, berarti ia harus menguasai dulu alatnya yaitu ilmu nahwu dan syaraf.

Zaman Imam Shafi'i memiliki keistimewaan tersendiri dimana para ulama berlomba-lomba membukukan ilmu pengetahuan dan mengokohkannya dengan kaidah atau aturan utamanya. Orang Kufah dan Basrah membuat dan membukukan kaidah ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab), Khalil bin Ahmad membuat ilmu '*arūdh* dan masih ada lagi ulama-ulama yang lain. Maka demikianlah, ilmu fiqih juga harus mendapat bagiannya dengan cara membuat kaidah *istinbath*. Imam Shafi'i juga harus mendapat bagiannya dengan cara membuat kaidah *istinbāḥ*. Beliau mempunyai kemampuan untuk melakukan hal tersebut,

²⁴ Hadis *Mursal* adalah Hadis yang gugur sanadnya setelah tabi'in. Yang dimaksud gugur disini adalah nama sanad terakhir tidak disebutkan. Padahal sahabat Nabi SAW adalah orang pertama yang menerima hadis dari Nabi SAW.

²⁵ Rashad Hasan Khalil, *Tarikh At-Tashri'i Alislami...*, h. 192

setelah beliau menelaah banyak kitab dengan berbagai aliran pemikiran dan mazhab seperti madrasah Mekah tempatnya tumbuh dan berkembang, madrasah Madinah negeri tempat hijrahnya, madrasah Irak yang pernah didiaminya untuk beberapa waktu. Semua telah memotifasinya untuk membuat kitab ushul fiqh pertama sebagai aturan dan ukuran dalam melakukan istinbat hukum.²⁶

Ketajaman bahasa yang dimiliki oleh Imam Shafi'i dan penguasaannya tentang kaidah-kaidah bahasa Arab dan syair-syair para suwara' membuat beliau sangat mahir dalam membuat sebuah kitab yang bernama Arrisalah dan kitab-kitab lainnya. Keberadaan kitab ini membuat semua para ulama salut tentang kecerdasan Imam Shafi'i. Oleh karena itu banyak diantara mereka yang mengikuti sang Imam dan tidak lagi mengikuti mazhab yang pernah mereka ikuti. Pemikiran mereka berubah setelah mengikuti Imam Shafi'i dalam menetapkan hukum Islam. Cara pandang mereka tentang suatu masalah fiqh lebih tajam dan terarah setelah mengikuti sang Imam.

Dengan hasil usaha kerja keras Imam Shafi'i, beliau menjadikan ilmu fiqh berdiri di atas dasar dan kaidah yang baku dan bukan kompilasi fatwa dan keputusan hakim, atau analisa skeptis terhadap suatu masalah. Alimam Arrazi berkata: " siapa saja yang memperdalam ilmu fiqh setelah Imam Shafi'i, tetap pada dasarnya mereka masih bergantung dengannya, karena beliaulah yang telah membukakan pintu, dan pendahulu itu selalu memiliki keutamaan "

Keluasan Pandangan Imam Shafi'i Terhadap Perubahan Mazhab *Qadim* (lama) dan *Jadid* (baru)

Sebuah pandangan Imam Shafi'i yang memberikan pencerahan mazhab fiqh kepada para mujtahidin dari zaman ke zaman. Sebuah solusi ijtihad yang menjadikan para pengikut mazhab tidak fanatik dalam bermazhab. Sebuah jalan tengah untuk menggapai kemudahan bukan kesulitan dalam agama Islam. Sebuah kelenturan tidak kakuh dalam menghadapi perubahan-perubahan situasi dan kondisi. Inilah

²⁶ *Ibid.*, h. 192

yang diajarkan sang Imam Shafi'i yaitu sikap moderat dalam segala hal. Apalagi dalam masalah fiqih. Beliau dikenal mempunyai mazhab *qadim* dan *jadid*. Perubahan pendapat beliau dari yang lama (ketika di Irak) kepada yang baru (di Mesir), merupakan sebuah solusi fiqih umat agar tidak fanatik dalam bermazhab. Perubahan pendapat itu melahirkan sebuah kaidah *fiqhiyyah* baru yaitu: "*Alfatāwa tataghayyar baitaghayyur azzamān wal makān*" atau dengan kata lain "*tagayyur Ahkām bi taghayyur Azmān wal Amkinah*" artinya: "fatwa dapat berubah sesuai situasi dan kondisi" tentunya hukum-hukum yang sifatnya *ijtihādiyyah*.

Wahba Azzuhail berkata bahwa: "Tidak diingkari lagi bahwa perubahan hukum/fatwa atau perubahan karena menjaga kemaslahatan manusia dan menjaga hal-hal yang sifatnya darurat atau untuk menjaga jangan sampai terjadi kehancuran akhlak dan mencegah hal-hal yang tidak baik, merupakan sebuah cara yang tepat untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Beliau menambahkan bahwa sesungguhnya perubahan hukum (fiqih yang sifatnya ijtihadi) menerima perubahan dan perkembangan. Perubahan itu dipengaruhi karena faktor perubahan dengan jalan qiyas dan maslahat yang umum dan itu semua dapat terjadi pada bidang muamalat, aturan-aturan fiqih administrasi dan hukum-hukum ta'ziriyah (hukum-hukum pelajaran) dan semua itu untuk mengambil maslahat dan menolak mafsadah atau kehancuran."²⁷

Kalau ada yang bertanya mengapa ada *Qaūl Qadim* dan *Qa-ī Jadid* dalam mazhab Shafi'i, sewaktu beliau di Baghdad berbeda jalan pikirannya sewaktu beliau di Mesir. Menurut hemat M Ali Hasan beliau berkata bahwa: Perubahan penetapan hukum yang dilakukan oleh Imam Shafi'i karena dua hal:

1. Imam Shafi'i menemukan dan berpendapat, bahwa ada dalil yang dipandang lebih kuat sewaktu beliau sudah bermukim di Mesir, atau dengan kata lain, beliau meralat pendapat lama.

²⁷Lihat, Wahba Azzuhail berkata dalam muqaddimah kita *Alfiqhu Alislami wa Adillatuhū...*, h. 139

2. Beliau mempertimbangkan keadaan setempat, situasi dan kondisi. Faktor yang kedua inilah mungkin lebih luas, namun tetap terbatas, karena walaupun bagaimana beliau tetap lebih berhati-hati dalam menetapkan suatu hukum. Kita ketahui beliau menyatakan ketidaksetujuannya suatu hukum ditetapkan berdasarkan istihsān.²⁸

Beliau menambahkan, bahwa ada suatu hal yang patut kita renungkan mengenai sikap Imam Shafi'i. Ketika beliau pergi ke Bagdad setelah bermukim di Mesir, beliau mendapat sambutan yang hangat dari pengikut-pengikutnya dan ketika itu diminta untuk menjadi Imam shalat shubuh. Pada saat itu beliau tidak membaca *qunūt*. Ketika pengikut beliau mempertanyakan (Imam Shafi'i biasanya membaca qunūt dan hukumnya sunnah), beliau lalu menjawab *Ta'adduban* (demi sopan santun) dan menghormati sahibul maqam Imam Abu Hanifah. Karena di Bagdad pada umumnya tidak membaca *qunūt* karena pengikut mazhab Abu Hanifah.

III. Penutup

Mempelajari metodologi istinbāth Imam Shafi'i merupakan sebuah keharusan bagi seorang yang ingin memperdalam kajian tentang ushūl fiqih. Tidak diragukan lagi kehebatan dan keistimewaan Imam Shafi'i dalam kajian fiqih dan ushūl fiqih. Beliau adalah orang nomor satu yang menyusun kitab khusus tentang ilmu ushul fiqih. Manfaatnya adalah agar siapa saja yang ingin melakukan ijtihad dalam sebuah masalah fiqih harus menguasai ilmu ushul fiqih. Oleh karena itu perlu sekali untuk melakukan pembelajaran tentang tokoh mujtahid mustaqil sekelas Imam Shafi'i. Beliau dikenal sebagai seorang *mujaddid hazzih Alummah fi zamānih*.

Tentunya dengan keistimewaan yang Allah swt berikan kepada beliau. Menjadikan beliau sebagai orang yang sangat berpengaruh dalam kajian ushul fiqih. Seorang tidak dapat dikatakan seorang

²⁸ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Cet. 2 PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 3

mujtahid dan ahli fiqih kalau tidak menguasai ilmu ushul fiqih. Perubahan fatwa beliau yang dikenal sebagai pendapat *qadīm* dan *jadīd* menjadikan beliau sebagai seorang yang memberikan solusi terbaik untuk umat ini. Pengaruh kecerdasannya memberikan pencerahan yang baik dalam perkembangan masalah fiqih. Sehingga dengan itu semua fiqih Islam tidak keras dan fanatik tapi selalu lentur dalam menyikapi setiap perubahan. Selama hal tersebut bermamfaat dan tidak memberikan dan tidak berbahaya maka fiqih ijtihad tetap memberikan solusi terbaik untuk umat ini. Selama masih ada kehidupan dan manusia, selama itu juga pasti ada masalah-maslah baru yang harus diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Azzuhail, Wahba, *Kitab Alfiqhū Alislāmi wa Adillatuhū*, Jilid 1. Cet. 4; Siria Damaskus: Dar Al-Fikr 2004 M/ 1425 H.
- Abu Zahra, Seikh Muhammad, *Kitab Ushūl Fiqh*, Mesir: Dar Al-Fikr Al-Araby 1377/1958
- Alkaf, Assayyid Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim, *Kitab Attaqirratu Assadidah fil Almasail Almufidah*, Cet. 2 T Dar Al-Ulum AlIslamiyyah 2003. Surabaya Indonesia.
- Attahhān, Mahmud, *Kitab Taisir Mustalahah Alhadis*, Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 1398 H/1978 M.
- Jum'ah, Ali, *Almadkhal fi Dirāsāt Almazāhib Alfiqhiyyah*, Dar Assalam Littabāh wa Nasr wa Attauzi' wa Attarjamah, 2004 M/1424 H.
- Khalil, Rashad Hasan (Dosen Fiqih Perbandingan Universitas Al-Azhar). *Tarikh Attashri'i Alislami*, Terj. dengan judul Sejarah Legislasi Hukum Islam, Cet. 1: AMZAH, 2009.
- Umar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985
- Mahfuz, Syekh Ali, *Hidāyah Murshidīn ilā Turuqi an-Nāṣ wa Alkhaṭabah*, Beirut: Dār al-Ma'ārif, th.
- Salmananis, *Metode Dakwah Perspektif Alqurān*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002.